

. Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Jember

Dhanang Eka Putra^{1*}, Andi Muhammad Ismail²

¹Manajemen Agroindustri /Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

²Manajemen Agroindustri /Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

Email: dhanang_ugm@yahoo.com

Abstrak

Keywords:

Konversi; Petani;

Pendapatan;

Produktif;

Wiraswasta

Salah satu permasalahan dengan meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan fenomena alih fungsi lahan pertanian tidak bisa dihindarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan mencari tahu dengan mengumpulkan bukti ilmiah bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan dianalisis dengan aplikasi statistik termasuk salah satunya adalah uji t sampel berpasangan (t-paired test). Hasilnya adalah rata-rata pendapatan total petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan terjadi perubahan dari Rp. 2.134.583,33 menjadi Rp. 2.625.799,87. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian terjadinya alih fungsi lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan total petani. Hal ini terjadi karena lahan yang dialih fungsikan oleh petani responden di Kabupaten Jember adalah lahan yang kecil dibawah 0.5 hektar dan bukan merupakan lahan produktif, sehingga hasil penjualan dapat dimanfaatkan untuk usaha tani yang lebih luas atau berpindah menjadi wiraswasta atau pedagang.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data statistik tahun 2014, luas lahan pertanian di Indonesia mencapai angka 41.5 juta Hektar. Dari jumlah tersebut, dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni hortikultura 567 ribu hektar, tanaman pangan 19 juta hektar, dan terakhir tanaman perkebunan sebesar 22 juta hektar. Namun Menurut data Kementerian Pertanian, lahan pertanian di Indonesia mengalami penyusutan setiap tahun dengan kisaran 50-100 ribu hektar per tahun.

Konversi lahan pertanian ada ketika populasi penduduk dan pendapatan per kapita naik. Alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian sebenarnya juga diperlukan untuk perumahan baik itu di daerah perdesaan maupun perkotaan. Bukti alih fungsi lahan antara lain pembangunan infrastruktur seperti jalan, pasar, sekolah, pembangunan pabrik dan lain-lain. Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan dampak dari transformasi struktur ekonomi (pertanian ke industri), dan demografi (pedesaan ke perkotaan) yang pada akhirnya mendorong transformasi sumberdaya lahan dari pertanian ke non-pertanian (Supriyadi 2004).

Persoalan ini harus dicarikan solusi pemecahannya karena melihat juga dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan ini dapat merugikan petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Adanya alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah akan mempengaruhi produksi beras yang mana merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Menurut data Kementerian Pertanian, lahan pertanian di Indonesia mengalami penyusutan setiap tahun dengan kisaran 50-100 ribu hektar per tahun.

Kabupaten Jember tumbuh dengan pesat pada sektor industri, pariwisata, perdagangan dan jasa dengan permintaan lahan yang tidak sedikit menjadikan alih fungsi lahan yang semula sawah menjadi lahan non pertanian semakin tinggi. Konversi lahan ini juga dipercepat dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk yang berakibat lahan sawah berubah menjadi lahan pemukiman.

Data menunjukkan bahwa perkembangan luas panen tanaman padi di Kabupaten Jember selama 9 tahun terjadi secara fluktuatif dari tahun 2007 hingga 2015 mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2009 menuju 2010 mengalami penurunan sebesar 742 ha. Peningkatan luas panen tanaman padi tertinggi terjadi pada tahun 2008 ke tahun 2009 sebesar 10.841 Ha (Sumber: BPS Jember, 2017).

Sebagai salah satu lumbung padi terbesar di Jawa timur, Kabupaten Jember harus dapat mengendalikan laju alih fungsi lahannya, karena dikhawatirkan akan mengurangi ketahanan pangan wilayah Jawa Timur. Dampak alih fungsi lahan pertanian selain merugikan ketahanan pangan juga merugikan petani itu sendiri, dikarenakan *opportunity cost* yang besar. Pendapatan usahatani yang hilang dan kesempatan kerja non pertanian yang terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik petani yang melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Jember dan menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di Kabupaten Jember.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat mengenai masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, tata cara yang berlaku, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Withney 1960) dalam (Nazir 2005). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2017.

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan dari bulan mei sampai dengan november 2017 dari pengurusan administrasi sampai dengan laporan akhir. Tempat penelitian adalah 3 Kecamatan di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Arjasa, Sumbersari dan Patrang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dari pemilik lahan baik melalui kusioner maupun melalui wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) nasional, BPS Kabupaten Jember, Dinas Pertanian, kehutanan, perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Jember, dan dinas-dinas terkait lainnya.

Pengambilan *sample* yang dilakukan kepada petani pemilik lahan yang mengalami alih fungsi lahan dan tidak mengalami alih fungsi lahan dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan bentuk dari *non-probability sampling method*. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode *sampling non-probability* disebabkan oleh jumlah masing-masing populasi yang akan diteliti tidak diketahui secara pasti. Sampel pada *sampling* tidak acak akan menyebabkan populasi yang akan diteliti tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Responden dalam penelitian ini adalah petani setempat yang lahan usaha taninya pernah mengalami alih fungsi lahan dan tidak mengalami alih fungsi lahan. Penelitian yang dilaksanakan mengambil responden berjumlah 80 responden. Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan berupa daftar pertanyaan/panduan wawancara yang telah disusun secara tertulis sesuai dengan masalah, alat pencatat, *review* dokumen dan alat penyimpanan data dan elektronik.

Dalam penelitian ini digunakan dua metode analisis, yaitu metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara manual dan menggunakan komputer dengan program *microsoft office excel 2007* dan *Statistical Program and Service Solution (SPSS) 20.0*. Perubahan pendapatan dilihat dari perubahan pendapatan rumah tanggapetani sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi lahan. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan dan setelah alih fungsi lahan yang dimilikinya digunakan pendekatan perbedaan dua rata-rata. Pengujian ini dilakukan dengan uji *T-test* baik untuk menguji data sampel masing-masing jenis alih fungsi lahan maupun untuk menguji data sampel secara keseluruhan (Sutrisno 1995).

Persamaan uji T adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{X_1 - X_2}{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \times \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}$$

Dimana:

X_1 = Rata-rata pendapatan sebelum terjadinya alih fungsi lahan

X_2 = Rata-rata pendapatan setelah terjadinya alih fungsi lahan

n_1 = Jumlah responden sebelum terjadinya alih fungsi lahan

n_2 = Jumlah responden setelah terjadinya alih fungsi lahan

s_1 = Standar deviasi sebelum terjadinya alih fungsi lahan

s_2 = Standar deviasi setelah terjadinya alih fungsi lahan

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan. Sedangkan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani yang melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember Tingkat usia menggambarkan perilaku kemampuan dalam bekerja. Semakin tua seseorang menggambarkan kemampuan tubuhnya semakin lemah dalam bekerja. Keadaan usia responden yang melakukan alih fungsi lahan sawah dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1, dibawah ini :



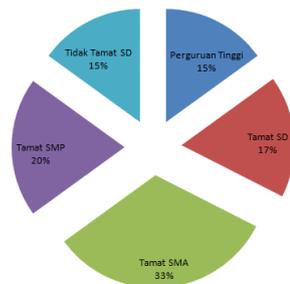
a. Konversi Lahan

b. Non Konversi Lahan

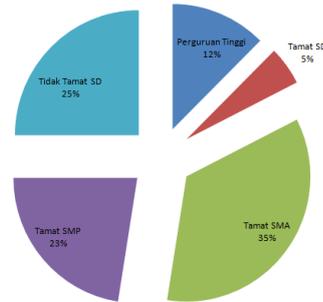
Gambar 1. Tingkat Usia Responden

Berdasarkan Gambar 1 diatas diperoleh bahwa sebagian besar responden yang melakukan konversi lahan adalah petani pada sebaran usia 51 – 60 tahun sebesar 43 persen, usia > 61 sebesar 10% dan 41-50 tahun sebesar 27,00 persen. Sisanya adalah responden yang memiliki umur dibawah 41 tahun. Sedangkan bagi responden yang tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki sebaran umur 41-50 tahun sebesar 37 persen, 51-60 tahun sebesar 23 persen, > 61 tahun sebesar 20 persen dan dibawah 41 sebanyak 17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah petani yang memiliki usia cukup tua. Usia petani yang cukup tua akan mempengaruhi kegiatan bertani. Kegiatan bertani akan berkurang sehingga diduga mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan.

Tingkat pendidikan menentukan cara berpikir seseorang dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menentukan sikap dan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang.



a. Konversi Lahan

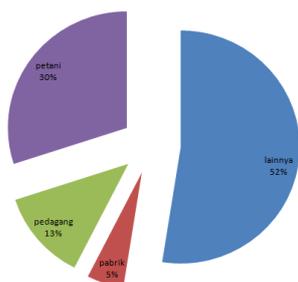


b. Non Konversi Lahan

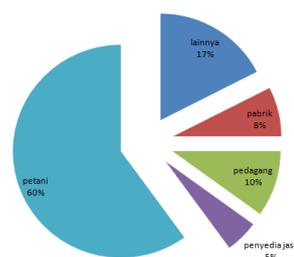
Gambar 2. Tingkat pendidikan Responden

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang tersebar merata. Responden yang melakukan konversi lahan sebesar 33 persen tamat SMA, 20 persen tamat SMP, 17 persen tamat SD dan responden yang tamat perguruan tinggi dengan yang tidak tamat SD memiliki porsi yang sama yaitu 15 persen. Sedangkan pada responden yang tidak melakukan konversi lahan sebesar 35 persen tamat SMA, 25 persen tidak tamat SD, 23 persen tamat SMP, 12 persen tamat perguruan tinggi dan 5 persen yang tamat SD. Menggunakan analisis distribusi frekuensi, tingkat pendidikan formal sepertinya tidak berpengaruh terhadap perilaku petani responden dalam melakukan alih fungsi lahan atau tidak. Hal ini dapat dilihat dengan meratanya sebaran responden pada semua tingkat pendidikan formal, baik dalam melakukan alih fungsi lahan atau tidak melakukan konversi.

Penduduk di lokasi penelitian berprofesi merata. Pekerjaan dari mereka ada yang jadi pedagang, petani, karyawan pabrik, penyedia jasa dan lainnya (Guru, Ibu rumah tangga, dan lain-lain). Mengingat bahwa di daerah penelitian meliputi daerah kampus, perkantoran hingga pertanian, sehingga dapat dipahami bahwa pekerjaan responden terdiri dari berbagai macam. Hal ini tercermin dalam diagram berikut:



a. Konversi Lahan



b. Non Konversi Lahan

Gambar 3. Tingkat Pekerjaan Responden

Berdasarkan Gambar 3 diatas diperoleh bahwa sebagian besar profesi responden yang melakukan konversi lahan adalah lainnya (guru, penjahit, ibu rumah tangga, pegawai pemda, pegawai bank) sebesar 52 persen, diikuti sebagai petani 30 persen, pedagang 13 persen dan bekerja sebagai karyawan pabrik 5 persen. Sedangkan untuk responden yang tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki kisaran sebesar 60 persen petani, pekerjaan lainnya sebesar 17 persen, pedagang 10 persen dan sisanya adalah sebagai penyedia jasa dan karyawan pabrik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah petani yang telah beralih profesi ke selain pertanian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa setelah petani mendapatkan pekerjaan yang menurut petani lebih baik, maka kemudian petani tersebut memiliki perilaku menjual sawahnya untuk fokus ke pekerjaannya yang baru.



Gambar 4. Pengalaman Bertani Responden

Lama bertani bagi responden sangat bervariasi. Gambar 4 menunjukkan bahwa sebesar 47 persen responden telah melakukan kegiatan bertani selama kurang dari 15 tahun, 38 persen responden 16-30 tahun, 10 persen petani 31-45 tahun dan sisanya adalah responden telah bertani selama 46-60 tahun. Sedangkan untuk petani yang tidak melakukan konversi lahan memiliki sebaran pengalaman bertani sebesar 37 persen untuk masing-masing yang memiliki pengalaman bertani kurang dari 15 dan 16-30 tahun, dan 13 persen untuk masing-masing yang memiliki pengalaman bertani 31-45 tahun dan 46-60 tahun. Terlihat bahwa sebagian besar petani yang melakukan konversi lahan memiliki pengalaman bertani kurang dari 30 tahun.

Luas lahan yang dimiliki responden yang melakukan alih fungsi lahan dan tidak melakukan alih fungsi lahan bervariasi. Berdasarkan Gambar 5 luas lahan yang dimiliki petani tergolong rendah. Sebesar 47 persen responden memiliki lahan dengan luas 0,1 – 0,5 hektar, kemudian sebanyak 43 persen responden memiliki luas lahan 0,6 – 1,0 hektar dan sisanya memiliki lahan seluas >1,0 hektar. Sedangkan bagi responden yang tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki lahan juga tergolong rendah. Sebesar 53 persen responden memiliki lahan dengan luas 0,1 – 0,5 hektar, 30 persen memiliki luas lahan 0,6 – 1,0 hektar dan sisanya sebesar 17 persen memiliki luas lahan >1,0 hektar.



Gambar 5. Luas Lahan

Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Tingkat Petani

Salah satu efek dari alih fungsi lahan petani adalah terjadinya perubahan pendapatan dari sebelumnya, namun perubahan-perubahan tersebut tidak selalu buruk. Kemungkinan yang terjadi adalah pendapatan petani tetap, menurun atau meningkat. Hal ini dapat terjadi karena setelah mengalih fungsikan lahannya petani dapat kembali menjadi petani penggarap dan juga menjadi buruh tani, buruh pabrik, buruh bangunan, jasa, pedagang dan lainnya. Penelitian ini berusaha untuk menggali fakta di lapangan seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 Pekerjaan Utama Setelah Alih Fungsi Lahan

Pekerjaan Utama	Persentase (%)
Petani Penggarap	10.0
Buruh Pabrik	7.5
Buruh Bangunan	2.5
Pedagang	27.5
Lainnya	52.5
Total	100.0

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hanya 10 persen yang tetap mengandalkan mata pencahariannya di sektor pertanian sebagai petani penggarap, sedangkan 7.5 persen beralih menjadi buruh pabrik, 2.5 persen sebagai buruh bangunan, dan pedagang merupakan mata pencaharian pilihan terbanyak dengan jumlah 27.5 persen serta terakhir adalah lainnya sebanyak 52.5 persen yang mencakup bekerja sebagai mantri hewan, supir bus, wiraswasta, TNI AD, bengkel, ternak lele, ibu RT, PNS, pembantu rumah tangga.

Data tersebut sangat mengkhawatirkan karena sangat sedikit sekali petani yang telah mengalihfungsikan lahannya kembali tetap bekerja di sektor pertanian. Jika ini terjadi terus menerus maka dapat dipastikan jumlah petani akan semakin sedikit dan hal ini akan berpengaruh terhadap suplai hasil pertanian di tingkat domestik dan nasional.

Tabel 2 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan

Pendapatan	Usahatani		Non Usahatani		Rata-rata pendapatan total	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Sebelum alih fungsi	2.134.583,33	71	878.434,83	29	3.013.018,16	100
Setelah alih fungsi	2.625.799,87	70	1.121.565,33	30	3.747.365,20	100
Perubahan	491.216,54		243.130,50		734.347,04	

Sumber: Data diolah, 2018

Data pada tabel2 menunjukkan bahwa pendapatan total responden sebelum dan sesudah alih fungsi lahan berbeda, dari sebelumnya sebesar Rp. 3.013.018,16 menjadi Rp. 3.747.365,20. Hal yang menarik adalah pendapatan dari usahatani responden mengalami perubahan yang positif yaitu dari Rp. 2.134.583,33 menjadi Rp. 2.625.799,87. Sedangkan pendapatan non usahatani juga mengalami peningkatan dari Rp. 878.434,83 menjadi Rp. 1.121.565,33.

Pada pendapatan responden dari usaha tani yang tidak mengalami penurunan, ada beberapa hal yang terjadi, yaitu bahwa lahan-lahan yang dialih fungsikan oleh petani responden adalah lahan sempit dan hasilnya tidak besar pengaruhnya terhadap hasil pertanian petani secara keseluruhan. Hal ini dapat diketahui dari persentase lahan yang dialihfungsikan sebesar 47.5 persen adalah kurang dari 0.5 hektar. Hasil ini berbeda dengan Ruswandi (2005) dan Barokah *et al* (2010) bahwa terjadi penurunan pendapatan setelah petani mengalihfungsikan lahannya. Hal lain yang terjadi adalah adanya pergeseran pekerjaan utama dari petani murni, sebanyak 27 persen menjadi pedagang dan 52 persen menjadi mantri hewan, supir bus, wiraswasta, TNI AD, bengkel, ternak lele, ibu RT, PNS, pembantu rumah tangga. Menjadi wiraswasta, PNS dan BUMN menjadi nilai positif karena tetap dapat menjalankan usahatannya walaupun bukan menjadi penghasilan utama.

Tabel 3 Tabel Uji Beda Rata-rata

Paired Samples Test		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
			Lower	Upper				
Pair 1	SEBELUM SESUDAH	--3,76125E6	-6,02321E6	-1,49929E6	-3,363	39	,002	

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata dengan uji *T-test* terhadap pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan diperoleh t-hitung -3.363 dengan *Sig* 0,002 > 0,05 yang menunjukkan bahwa pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan adalah tidak sama. Hasil ini adalah sama dengan analisis dari Ruswandi (2005) yang juga chi square menunjukkan bahwa pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahannya adalah tidak sama. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terjadinya alih fungsi lahan oleh petani berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dalam kasus penelitian ini yang terjadi adalah pengaruh yang positif, yaitu dengan adanya alih fungsi lahan terjadi peningkatan pendapatan dari sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar petani yang melakukan konversi lahan adalah petani pada sebaran usia 51 – 60 tahun sebesar 43 persen. Petani yang melakukan alih fungsi lahan sebesar 33 persen tamat SMA, 20 persen tamat SMP, 17 persen tamat SD dan petani yang tamat perguruan tinggi dengan yang tidak tamat SD memiliki porsi yang sama yaitu 15 persen. Pengalaman bertani bagi petani sangat bervariasi, sebesar 47 persen petani telah melakukan kegiatan bertani selama kurang dari 15 tahun, 38 persen petani 16-30 tahun, 10 persen petani 31-45 tahun dan sisanya adalah petani telah bertani selama 46-60 tahun. Luas lahan yang dialih fungsikan oleh petani tergolong sempit, sebesar 47 persen dengan luas 0,1 – 0,5 hektar.

Rata-rata pendapatan total petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan terjadi perubahan dari Rp. 2.134.583,33 menjadi Rp. 2.625.799,87. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian terjadinya alih fungsi lahan berdampak positif terhadap pendapatan total petani.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik, semuanya tidak terlepas dari dukungan moril maupun materiil dari instansi. Oleh karena itu kami ingin berterima kasih kepada Politeknik Negeri Jember dalam hal ini kepada Direktur beserta Jajarannya dan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yaitu Ketua dan jajaran pengurusnya atas terselenggarakannya Kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2007). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2007. Jember.

------. (2008). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2008. Jember.

- (2009). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2009.
Jember.
- (2010). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2010.
Jember.
- (2011). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2011.
Jember.
- (2012). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2012.
Jember.
- (2013). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2013.
Jember.
- (2014). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2014.
Jember.
- (2015). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2015.
Jember.
- (2016). Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2016.
Jember.
- Barbier EB. (2000). The Economic Linkages Between Rural Poverty and Land Degradation: Some Evidence from Africa. *Agriculture, Ecosystems and Environment Journal*. vol 82. no 20: 355–370
- Barlowe R. (1978). *Land Resource economics. Third edition. Prentice. Hall inc, New jersey.*
- Kustiawan A. (1997). Konversi Lahan Pertanian Di Pantai Utara Jawa. *Prisma No1 Tahun XXVII Januari 1997*. LP3ES, Jakarta.
- Nazir M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ruswandi M. (2007). Konversi Lahan Pertanian dan Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Bandung Utara. *Jurnal tanah dan Lingkungan*. Vol.9. no.2: 63-70
- Supriyadi A. (2004). Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan (Studi kasus: Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Widjanarko. (2006). Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). *Prosiding seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN, Jakarta.